



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Yang merupakan fokus perhatian dengan beragam metode. Pendekatan yang mempelajari benda-benda di dalam konteks alaminya, yang berupaya untuk memahami, atau menafsirkan, fenomena dilihat dari sisi makna yang dilekatkan manusia (peneliti) kepadanya (Denzin & Lincoln, 2009:2).

Dengan pengertian lainnya, yaitu data yang berupa uraian kata-kata, dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Biasanya diproses sebelum siap digunakan melalui pencatatan penyuntingan tetapi tetap menggunakan kata-kata yang disusun ke dalam teks yang diperluas (Miles dan Huberman, 1992: 15).

Tujuan dari pendekatan kualitatif adalah menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data yang mendalam. Peneliti terlibat langsung dalam penelitian (Kriyantono, 2009:56).

Menurut Endraswara (2006: 15) penelitian kualitatif biasanya mengejar data verbal yang lebih mewakili fenomena dan bukan angka-angka yang penuh presentase dan rerata yang kurang mewakili keseluruhan fenomena.

Didukung pula oleh Turner (2008:77), kualitatif tidak tergantung pada analisis statistik untuk mendukung sebuah interpretasi tetapi lebih mengarahkan peneliti untuk membuat sebuah pernyataan retori atau argument yang masuk akal mengenai temuannya.

Sifat dari penelitian ini adalah deskriptif, untuk menggambarkan penelitian dengan lengkap, mendalam, dan akurat mengenai bagaimana suatu hal atau fenomena yang terjadi. Penelitian ini cenderung memakan waktu yang lama (Bungin, 2007: 68-69).

Tujuan dari penelitian deskriptif adalah membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu (Kriyantono, 2009: 67).

Fokus dari penelitian deskriptif adalah penggambaran penelitian mengenai suatu hal dengan lengkap, yang dilakukan sesuai fakta dan dikerjakan secara sistematis. Bisa dapat dilakukan tanpa menggunakan perhitung-hitungan berupa angka-angka melainkan analisa berupa data tertulis dari pengalaman atau lisan dari berbagai informan terpilih.

Oleh karena itu, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk dapat menggambarkan makna simbol. Data diperoleh berdasarkan informasi melalui pengalaman, pengamatan, hingga interaksi dan wawancara mendalam dengan orang Dayak suku Kenyah mengenai lukisan tubuh mereka.

3.2 Paradigma Penelitian

Deddy Mulyana dalam bukunya menyebutkan, paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma menunjukkan apa yang penting, abash, dan masuk akal. Paradigma bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisnya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang (2010: 9).

Menurut Guba dalam Denzin dan Lincoln, paradigma merupakan serangkaian keyakinan dasar yang membimbing tindakan. Paradigma adalah konstruksi manusia. Paradigma meliputi tiga elemen yaitu epistemologi, ontologi, dan metodologi. Epistemologi mengajukan pertanyaan, bagaimana kita mengetahui dunia? Hubungan apa yang muncul antara peneliti dengan yang diketahui? Ontologi memunculkan pertanyaan-pertanyaan dasar tentang hakikat realitas. Metodologi memfokuskan diri pada cara kita meraih pengetahuan tentang dunia (2009: 123).

Paradigma merupakan konstelasi konsep, nilai-nilai persepsi, dan praktek yang dialami bersama oleh masyarakat, yang membentuk visi khusus tentang realitas sebagai dasar tentang cara mengorganisasikan dirinya (Capra dalam Moleong, 2006: 49).

Sifat paradigma adalah sebagai sistem kepercayaan dasar yang didasarkan pada asumsi-asumsi ontologis, epistemologis, dan metodologis. Bagi para peneliti, berbagai paradigma penelitian memberikan penjelasan tentang apa yang hendak

mereka lakukan, dan apa saja yang masuk dalam dan di luar batas-batas penelitian yang sah.

Guba dan Lincoln meringkas berdasarkan jawaban-jawaban yang diberikan oleh penganut sebuah paradigma tertentu kepada tiga pertanyaan. Pertanyaan dari sifat paradigma dapat berperan sebagai fokus utama yang menjadi sumber analisis. Pertanyaannya antara lain,

1. Pertanyaan ontologis: Apakah bentuk dan sifat realitas dan, oleh karena itu, apakah yang ada di sana yang dapat diketahui tentangnya?
2. Pertanyaan epistemologis: Apakah sifat hubungan yang terjalin antara yang mengetahui atau calon yang mengetahui dengan sesuatu yang dapat diketahui?
3. Pertanyaan metodologis: Apa saja cara yang ditempuh peneliti (calon yang akan mengetahui) untuk menemukan apa pun yang ia percaya dapat diketahui? (Denzin & Lincoln, 2009: 133)

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Littlejohn menyatakan teori-teori aliran konstruktivis berdasarkan pada ide bahwa realitas bukanlah bentukan yang objektif, tetapi dikonstruksi melalui proses interaksi dalam kelompok, masyarakat, dan budaya (Bungin, 2008;13).

Konstruktivis, konstruktivisme, interpretivis, dan interpretivisme adalah terma-terma yang selalu muncul dalam leksikon para ahli metodologi dan filsafat ilmu sosial. Makna khusus terma ini bergantung pada maksud orang-orang yang memakainya. Kaum konstruktivis meyakini bahwa untuk memahami dunia makna,

orang-orang harus menginterpretasikannya. Peneliti harus menjelaskan proses-proses pembentukan makna dan menerangkan ihwal serta bagaimana makna-makna tersebut terkandung dalam bahasa dan tindakan para actor sosial. Penyusunan interpretasi tidak lain adalah upaya melakukan pembacaan tentang makna-makna meliputi mengemukakan konstruksi peneliti tentang konstruksi-konstruksi (makna) para actor yang ditelitinya (Denzin & Lincoln, 2009: 146).

Pemikiran konstruktivisme menyatakan bahwa manusia tidak menemukan atau mendapatkan pengetahuan namun menyusun atau membentuknya (Denzin & Lincoln, 2009: 157).

Dalam menjawab pertanyaan mengenai paradigma, Guba dan Lincoln dalam Denzin dan Lincoln (2009: 137) menyatakan bahwa paradigma konstruktisme dijelaskan pada kepercayaan dasar dari paradigma penelitian alternatif, antara lain:

1. Ontologi: relativis. Realitas bisa dipahami dalam bentuk konstruksi mental yang bermacam-macam dan tak dapat diindra, yang mendasarkan secara sosial dan pengalaman, berciri local dan spesifik (meskipun berbagai elemen sering kali sama-sama dimiliki oleh berbagai individu dan bahkan bersifat lintas budaya), dan bentuk serta isinya bergantung pada manusia atau kelompok individual yang memiliki konstruksi tersebut.
2. Epistemologi: transaksional dan subjektivis. Peneliti dan objek penelitian dianggap terhubung secara timbal balik sehingga “hasil-hasil penelitian” terciptakan secara literal seiring dengan berjalannya proses penelitian.

3. Metodologi: hermeneutis dan dialektis. Sifat variabel dan personal (intramental) dari konstruksi sosial menunjukkan bahwa konstruksi individu hanya dapat diciptakan dan disempurnakan melalui interaksi antara dan di antara peneliti dengan para responden.

Tujuan paradigma konstruktivisme untuk menghasilkan berbagai pemahaman yang bersifat konstruksi (Denzin dan Lincoln, 2009: 124). Dalam penelitian ini peneliti menyusun atau membentuk kembali makna simbol tato pada orang Dayak suku Kenyah sesuai dengan realitas melalui proses interaksi dalam kelompok.

3.3 Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode Etnografi sebagai acuan penelitian mengenai makna simbol dalam pandangan dan pemikiran James Spradley. Etnografi adalah aplikasi metode etnografik pada pola komunikasi pada sebuah kelompok. Tujuannya untuk memahami bentuk komunikasi yang digunakan oleh komunitas suatu budaya (Littlejohn, 2008:325).

Secara etimologis, etnografi tercipta dari terma Yunani, yang berarti *ethnos*, bermakna orang, ras, atau sekelompok budaya (A.D. Smith, 1989, hlm. 13-18). Ketika etno sebagai kata sisipan digabung dengan grafis untuk membentuk terma etnografis, maknanya mengacu pada sub-disiplin yang dikenal sebagai antropologi deskriptif – dalam pengertiannya yang paling luas, ilmu

pengetahuan yang memfokuskan diri pada upaya untuk menggambarkan cara-cara hidup umat manusia (A.D. Smith dalam Denzin, 2009: 30).

Beberapa pakar dalam buku Denzin dan Lincoln (2009: 316) menjelaskan, etnografi adalah sebuah metode yang hanya akan digunakan jika memiliki relevansi dengan objek yang diteliti (dengan tujuan peneliti). Secara praktis mengacu pada bentuk-bentuk penelitian sosial dengan sejumlah ciri khas sebagai berikut:

1. Lebih menekankan upaya eksplorasi terhadap hakikat/ sifat dasar fenomena social tertentu, bukan melakukan pengujian hipotesis atas fenomena tersebut.
2. Lebih suka bekerja dengan data tak terstruktur, atau dengan kata lain data yang belum dirumuskan dalam bentuk kode sebagai seperangkat kategori yang masih menerima peluang bagi analisis tertentu.
3. Penelitian terhadap sejumlah kecil kasus, mungkin hanya satu kasus secara detail.
4. Menganalisis data yang meliputi interpretasi makna dan fungsi berbagai tindakan manusia secara eksplisit sebagai sebuah produk yang secara umum mengambil bentuk-bentuk deskripsi dan penjelasan verbal tanpa harus terlalu banyak memanfaatkan analisis kuantifikasi dan statistik.

Pemahaman tersebut sejalan dengan pemikiran Endraswara (2006: 50), Etnografi adalah penelitian untuk mendeskripsikan kebudayaan sebagaimana

mestinya. Guba dan Lincoln (1997: 198) berpendapat bahwa tujuan etnografi adalah untuk mempelajari individu, grup, masyarakat, atau budaya.

Tujuan dari metode ini untuk memahami bentuk komunikasi yang digunakan oleh komunitas suatu budaya. Penelitian melihat pada pertama, bentuk komunikasi yang digunakan oleh kelompok. Kedua, makna atau arti kegiatan komunikasi. Ketiga, kapan dan di mana anggota kelompok menggunakan atau menerapkan bentuk komunikasi tersebut. Keempat, bagaimana tindakan komunikasi menciptakan rasa komunitas. Kelima, keberagaman kode yang digunakan (Littlejohn, 2008:325).

Menurut Deddy Mulyana, lazimnya etnografi bertujuan untuk menguraikan suatu budaya secara menyeluruh yakni semua aspek budaya baik yang bersifat material seperti artefak budaya (alat-alat, pakaian, bangunan, dan sebagainya) dan bersifat abstrak seperti pengalaman, kepercayaan, norma, dan sistem nilai kelompok yang diteliti (2010: 161).

Malinowski berpendapat dalam Whitehead (2005: 5) tujuan dari etnografi adalah untuk memahami sudut pandang masyarakat asli untuk mewujudkan visi dunianya.

Dalam penelitian ini peneliti ingin memahami sekaligus menguraikan salah satu aspek budaya yang bersifat material yaitu tato dan memahami perilaku termasuk interaksi masyarakat Dayak.

Ciri-ciri penelitian etnografi adalah analisis data yang dilakukan secara holistik bukan parsial. Selain itu, sumber data bersifat ilmiah, peneliti merupakan

instrument paling penting dalam pengumpulan data, bersifat deskripsi, memahami suatu bentuk tertentu, analisis bersifat induktif, di lapangan peneliti berperilaku seperti yang diteliti, data dan informan berasal dari tangan pertama, kebenaran data dicek dengan data lain, orang yang dijadikan subjek penelitian disebut partisipan, titik berat pada pandangan emik, pengumpulan data menggunakan *purposive sampling*, dan dapat menggunakan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif, sebagian besar menggunakan kualitatif (Hutomo dalam Endraswara, 2006: 51).

Donal Carbaugh mengungkapkan permasalahan yang diangkat dalam etnografi (Littlejohn, 2008: 326), yaitu :

- Mencari tipe *shared identity* yang diciptakan oleh komunikasi dalam komunitas kebudayaan.
- Mengungkapkan makna yang digunakan bersama dalam kelompok.
- Masalah eksplorasi kontradiksi atau paradok kelompok.

Etnografi sering dikaitkan dengan “hidup secara intim dan waktu yang lama dengan suatu komunitas pribumi yang diteliti yang bahasanya dikuasi peneliti”, hal yang dimaksudkan adalah peran serta peneliti didalam komunitas yang ditelitinya, hal itu disebut pengamatan berperan serta atau observasi partisipan.

Pengamatan berperan-serta, sering disebut juga etnografi atau penelitian lapangan, yakni “pergi ke lapangan” yang jauh dari peradaban atau laboratorium. Tujuannya adalah untuk menelaah sebanyak mungkin proses sosial dan perilaku

dalam budaya tersebut, yakni dengan menguraikan *setting*-nya dan menghasilkan gagasan-gagasan teoritis yang akan menjelaskan apa yang dilihat dan didengar peneliti (Mulyana, 2010: 166).

Becker dalam Deddy Mulyana mengungkapkan bahwa pengamatan terlibat adalah pengamatan yang dilakukan sambil sedikit banyak berperan-serta dalam kehidupan orang yang kita teliti. Kombinasi pengamatan dan wawancara konsisten dengan metode logis interaksionisme simbolik yang memungkinkan peneliti berupaya mengawinkan sifat-sifat tertutup tindakan sosial dengan sifat-sifatnya yang terbuka dan dapat diamati (2010: 162).

Menurut Spradley, inti dari dasar etnografi selalu mengimplikasikan teori kebudayaan. Etnografi merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografis, dan berbagai macam deskripsi kebudayaan. Etnografi bermakna untuk membangun suatu pengertian yang sistematis mengenai semua kebudayaan (2007: 13). Dan berupaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami (2007: 5).

Peneliti menggunakan etnografi Spradley didasarkan oleh

3.3.1 Simbol Dalam Etnografi

Mempelajari atau menganalisa yang berhubungan dengan budaya, tidaklah lepas dari pemaknaan atau memaknai yang didasari simbol-simbol.

James Spradley menyebutkan bahwa objek atau peristiwa apapun yang menunjuk sesuatu adalah simbol (2007: 134). Meliputi juga karakter, huruf, angka, kata-kata, orang, atau tindakan yang berdiri atau yang mewakili sesuatu adalah simbol (Ruben & Stewart, 2006: 73). Sehingga kehidupan manusia dikelilingi oleh simbol yang dapat menggambarkan sebuah konsep atau gagasan.

Simbol secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *symbollo* (*sumballein*), yang berarti melemparkan atau meletakkan bersama-sama dalam satu ide, menyatukan, sehingga objek tersebut mewakili suatu gagasan.

Simbol dapat berupa apapun dan berada di mana saja. Dapat berupa kata-kata yang terucap, melalui apa yang dipikirkan manusia berdasarkan pengalaman dan terletak di mana pun, dunia modern atau masih tradisional.

Meliputi juga objek seperti suatu bendera, suatu gerak tubuh seperti lambaian tangan, suatu tempat seperti gereja, atau suatu peristiwa seperti perkawinan, semuanya merupakan bagian dari sistem simbol. Secara tidak langsung, simbol merupakan tanda yang dibuat dengan maksud dan tujuan tertentu sesuai dengan kebutuhan atau kesepakatan atau pengalaman (Spradley, 2007: 137).

Simbol merupakan sebuah tanda yang memiliki makna atau pesan. Pesan merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh

komunikator (Effendy, 2000: 18). Pernyataan tersebut merujuk pada kata pesan mengenai tato sebagai lambang. Tato merupakan pesan nonverbal dalam bentuk gambar pada media tubuh di manusia.

Pesan merupakan konsep yang terhubung dalam kehidupan manusia dalam berkomunikasi. Komunikasi non verbal maupun verbal dalam penelitian dapat dibangun untuk dijalin mengurangi adanya gangguan (*noise*).

Tato merupakan media tertulis pada suatu proses pencapaian pesan yang diisyaratkan dalam pesan verbal. Berimbang dengan pesan yang disampaikan simbol tersebut dengan pencapaian maknanya yang tak tertulis.

Pesan simbol dalam etnografi berkaitan pula dengan informan. Meliputi apa yang sedang kita rasakan, dengan cara berpakaian, ekspresi hingga gerakan badan (Spradley, 2007: 134). Tujuannya untuk mempelajari makna yang tercipta dari simbol-simbol budaya. Dalam prinsipnya, komunikasi yang dijalin peneliti dan informan bukanlah komunikasi biasa melainkan komunikasi secara etnografis, dalam pencapaian komunikasi verbal Spradley, jangan menanyakan maknanya, tetapi tanyakan kegunaannya.

3.3.2 Sejarah Etnografi

3.3.2.1 Etnografi Awal

Etnografi lahir dari salah satu cabang sebuah ilmu, yaitu antropologi. Clifford Gertz memaparkan, "... Dalam antropologi, atau khususnya antropologi sosial, apa yang dilakukan para praktisi adalah etnografi." Begitu pula dengan Adamson Hoebel, "Dasar antropologi kultural adalah etnografi."

Benih dari etnografi berawal dari antropologi sebagai sebuah disiplin ilmu. Tumbuh dari minat para ilmuwan Barat pada usul-usul kebudayaan dan peradaban pada abad XV dan XVI atau paruh kedua abad ke-20.

Usaha besar pada masa itu adalah menerapkan teori evolusi biologi terhadap bahan-bahan tulisan tentang berbagai suku di dunia yang dikumpulkan oleh para musafir, penyebar agama Kristen, pegawai pemerintah kolonial dan penjelajah alam. Bermula dari E.B. Teylor, James Frazer, dan L.H. Morgan.

Dalam antropologi memerlukan kajian lapangan etnografi. Pemikiran itu muncul bermula pada seorang antropolog harus melihat sendiri kelompok masyarakat yang menjadi objek kajiannya, jika dia ingin mendapatkan teori yang lebih mantap. Peneliti yang terkenal W.H.R Rivers (*Cambridge Torres Straits Expedition*, 1899) dari Inggris dan Franz Boas (*Jessup North Pasific Expedition*, 1897-1902) dari Amerika Serikat.

Pada masa awal, penelitian etnografi adalah *informan oriented*, yaitu wawancara panjang, berkali-kali, dengan beberapa informan kunci. Tujuannya untuk mendapatkan gambaran masa lalu masyarakat tersebut.

3.3.2.2 Etnografi Modern

Pada masa etnografi modern diwarnai dengan memerhatikan pada budaya didefinisikan sebagai *the way of life* suatu masyarakat. Tujuannya adalah mendeskripsikan dan membangun struktur sosial dan budaya suatu masyarakat. Pemikiran tersebut merupakan kombinasi pandangan ahli antropologi sosial Inggris, Radcliffe Brown dan Bronislow Malinowski (1915-1925).

3.3.2.3 Etnografi Baru

Etnografi baru disebut juga *cognitive anthropology* atau *ethnoscience*. Perkembangan ilmu ini berkembang sejak tahun 1960-an. Pemikiran terbesar dari masa baru adalah tentang cara mengorganisasikan budaya dalam pikiran manusia mengenai fenomena.

Tugas etnografer adalah menemukan dan menggambarkan pola pikiran manusia tersebut mengenai budaya mereka. Pemikiran tersebut diprakarsai oleh generasi antropologi kognitif, seperti Harold C. Conklin, Charles O. Frake, dan Stephen A. Tyler.

3.3.3 Pemikiran James Spradley

"Ilmu untuk ilmu sudah ketinggalan zaman. Ilmu harus mempunyai kegunaan praktis dalam menyelesaikan masalah-masalah kemanusiaan. Begitu juga halnya dengan penelitian etnografi: seorang peneliti yang berhasil adalah juga seorang problem solver."

Spradley memandang, etnografi digunakan sebagai alat fundamental, tidak lagi menganggap antropologi sebagai satu ilmu tentang masyarakat kecil yang terisolasi dan hidup dengan teknologi sederhana. Etnografi digunakan untuk memahami masyarakat kita sendiri atau masyarakat multikultural di seluruh dunia. Budaya dilihat sebagai sistem pengetahuan yang diperoleh manusia melalui proses belajar.

Menurut peneliti metode etnografi Spradley mengedepankan interaksi peneliti dengan objek penelitian melalui wawancara mendalam dan melibatkan langsung peneliti untuk terjun ke lapangan (observasi partisipan). Hal ini dapat menjawab perumusan masalah dalam penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Salah satu yang digunakan dalam penelitian adalah memperoleh data, yang merupakan hal penting didapatkan sebagai relevansi penelitian. Dalam pengumpulan data dibedakan menjadi dua macam, yaitu primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Sedangkan

data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain atau sumber lain (Kriyantono, 2006: 41-42).

3.4.1 Data Sekunder (*Secondary Data*)

Dalam melakukan penelitian, data sekunder merujuk pada data yang telah ada sebagai pembandingan pada data yang sedang atau telah atau akan diteliti. Analisa data sekunder membantu mendekatkan penelitian dalam mendorong peneliti untuk mengeksplorasi penelitian lebih lanjut.

Sumber data sekunder yang berkaitan dengan penelitian dapat berasal dari (Whitehead, 2005: 3) ;

- Publikasi dan produk para ahli dan populer (media)
- Data statistik
- Dokumen seperti peta, atlas, abstrak
- Rekaman dan data tersimpan oleh institusi, pendidikan, dll.
- Data publikasi berupa petunjuk arah, nomer telepon, dll.
- Data personal dan individual seperti buku harian, sejarah keluarga, biografi, batu nisan, dll.

Peneliti mengumpulkan berbagai data yang berhubungan dengan tato, makna, Dayak dan sumber literatur. Pengumpulan data yang digunakan peneliti antara lain; sumber *online*, artikel, buku, dokumen hingga rekaman dari instansi yang berasal dari menghubungi informan

terkait. Maka dari itu, analisa data sekunder dapat dilakukan sebelum bergerak pada pengumpulan data primer.

3.4.2 Data Primer

3.4.2.1 Observasi Partisipan

Peneliti sepakat dengan Spradley, dalam penelitian etnografi menggunakan pengumpulan data yang menitikberatkan pada observasi partisipan. Menurut Hammersley dan Atkinson (1983) dalam aspek tertentu, semua penelitian sosial merupakan semacam observasi partisipan, karena kita tidak dapat meneliti realitas sosial tanpa menjadi bagian dari realitas itu sendiri (Denzin & Lincoln, 2009: 317).

Dalam teknik pengumpulan data observasi partisipan terdapat 4 tipologi model observasi, yaitu pengamat murni (*complete observer*), pengamat sebagai partisipan (*observer as participant*), partisipan sebagai pengamat (*participant as observer*), dan partisipan murni (*complete participant*).

Menjelaskan juga bahwa ada beberapa dimensi sewaktu di lapangan :

- Apakah identitasnya sebagai seorang peneliti diketahui oleh semua partisipan, atau hanya sebagian, atau bahkan tidak satu pun yang mengetahui.

- Se jauh mana dan bagaimana partisipan mengetahui penelitian yang sedang dijalankan.
- Aktivitas apa saja yang dikaji peneliti di lapangan, dan bagaimana hal ini memposisikan peneliti dalam kaitannya dengan beragam konsep kategori dan anggota kelompok yang digunakan para partisipan.
- Apakah sebenarnya orientasi peneliti; apakah peneliti sepenuhnya menyadari ketika mengadopsi orientasi orang dalam (*insider*) dan orang luar (*outsider*).

Sedangkan Marvasti (2004: 35-36) menekankan tiga dimensi, yaitu keterlibatan dan berpartisipasi dalam topik penelitian, perhatian pada konteks sosial dalam pengumpulan data, dan sensitivitas pada bagaimana subjek direpresentasikan dalam teks-teks penelitian.

3.4.2.2 Wawancara Mendalam (*In Depth Interview*)

Bentuk perbincangan, seni bertanya dan mendengar merupakan bentuk dari pengertian wawancara. Perbincangan etnografis berbeda dengan percakapan sehari-hari, peristiwa ini merupakan jenis percakapan yang khusus. Tujuannya untuk mengidentifikasi unsur-unsur dasar dalam wawancara etnografis, untuk memformulasikan dan menggunakan beberapa macam

penjelasan etnografis, dan untuk melakukan wawancara praktis (Spradley, 2007: 79).

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.

Dalam melakukan wawancara etnografis ada tiga unsur penting dengan tujuan yang eksplisit, penjelasan, dan pertanyaan yang bersifat etnografis.

Pertanyaan yang bersifat etnografis menurut Andrea Fontana dan James Frey (Denzin & Lincoln, 2009: 495) dalam meninjau teknik wawancara pada ilmu pengetahuan sosial menjelaskan tiga bentuk dasar, yaitu terstruktur (*structured*), tak terstruktur (*unstructured*), dan terbuka (*open ended*).

Dalam menjalani penelitian etnografi, peneliti menggunakan teknik wawancara tak terstruktur (*unstructured*), guna memahami kompleksitas perilaku anggota masyarakat tanpa adanya kategori priori yang dapat membatasi kekayaan data yang dapat kita peroleh. Tujuannya adalah pemahaman, yang diterapkan bersamaan data yang terkumpul selama observasi partisipan berasal dari wawancara informal di lapangan (Denzin & Lincoln, 2009: 507-508).

Dari ketiga teknik wawancara peneliti menggunakan wawancara tak terstruktur karena peneliti ingin menyesuaikan situasi dan kondisi informan sehingga mendapatkan jawaban yang spontan dan bisa mengembangkan setiap pertanyaan-pertanyaan dari setiap pernyataan informan.

Menurut Deddy Mulyana wawancara tak terstruktur bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk karakteristik social-budaya (agama, suku, gender, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya) (2010: 181).

Di antara kedua jenis wawancara, wawancara tak terstruktur atau wawancara mendalam adalah metode selaras dengan perpektif interaksi simbolik, karena hal tersebut memungkinkan pihak yang diwawancarai untuk mendefinisikan dirinya sendiri dan lingkungannya, untuk menggunakan istilah-istilah mereka sendiri mengenai fenomena yang diteliti, tidak sekedar menjawab pertanyaan (Mulyana, 2010: 183).

3.5 Informan Dalam Penelitian

Objek penelitian ini adalah tato yang dimiliki oleh orang Dayak Kenyah di pedalaman Kalimantan Timur. Untuk dapat menggambarkan makna tato yang

ditandai masyarakat tersebut, peneliti memakai beberapa *key informan*, adalah mereka tidak hanya memberi keterangan tentang sesuatu kepada peneliti, tetapi juga bisa memberikan saran tentang sumber bukti yang mendukung serta menciptakan sesuatu terhadap sumber yang bersangkutan (Moleong, 2004: 3).

Menetapkan informan bertujuan untuk mengidentifikasi beberapa karakteristik dari informan yang baik dan menemukan informan yang sebaik mungkin dalam mempelajari ketrampilan wawancara dan melakukan penelitian etnografi (Spradley, 2007: 65).

Kriteria menjadi informan adalah sudah cukup lama dan intensif menyatu dengan aktivitas yang menjadi sasaran penelitian, masih aktif terlibat di lingkungan aktivitas yang menjadi sasaran penelitian, subjek tidak mengemas informasi yang sebenarnya. Dianggap memiliki informasi yang relevan dengan masalah pokok penelitian.

Lima persyaratan minimal untuk memilih informan menurut Spradley, yakni (1) enkulturasi penuh; (2) keterlibatan langsung; (3) suasana budaya yang tidak dikenal; (4) waktu yang cukup; dan (5) non analitis (Spradley, 2007:68).

1. Enkulturasi penuh merupakan proses alami dalam mempelajari suatu budaya tertentu. Informan yang baik adalah yang mengetahui secara baik budayanya. Informan yang baik akan mengetahui budaya mereka dengan begitu baik tanpa harus memikirkannya. Informan yang baik adalah orang yang sudah mempunyai pengalaman informal selama bertahun-tahun. Memperkirakan seberapa dalam seseorang telah

mempelajari suatu suasana budaya adalah dengan menentukan rentang waktu (lamanya) orang itu dalam situasi budayanya.

2. Keterlibatan langsung, informan yang meninggalkan suasana budaya akan melupakan detail suasana itu, dan hanya dapat mengingat garis besar yang umum dari berbagai aktivitas yang berlangsung. Dan yang terpenting, informan itu tidak lagi berbicara dengan bahasa yang pernah dipakainya.
3. Suasana budaya yang tidak dikenal, etnografer memulai studi etnografinya pada kebudayaan yang sangat berbeda dari kebudayaan yang dimilikinya sendiri.
4. Waktu yang cukup untuk menyelesaikan persoalan tidak cukupnya waktu adalah dengan menggunakan informan ganda.
5. Non analitis, menggunakan bahasa mereka untuk menggambarkan berbagai kejadian dan tindakan dengan cara yang hampir tanpa analisis mengenai arti atau signifikansi dari kejadian dan tindakan.

3.5.1 Teknik Pengumpulan Informan

Peneliti menggunakan teknik memilih informan berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Kriteria yang ditetapkan sesuai dengan topik penelitian. Informan yang dipilih harus dianggap kredibel untuk menjawab masalah penelitian.

3.5.2 Profil Informan

Informan yang digunakan ada lima orang, antara lain Kepala Adat Besar di pedalaman Bahau Hulu, Ketua Adat di Desa Long Alango, dan meliputi tiga orang tua yang memiliki tato di kedua lenganya.

Informan pertama antara lain Anyie Apui, lahir dan besar di pedalaman Bahau Hulu, bagian Utara Kalimantan. Beliau merupakan Kepala Adat Besar yang memimpin enam desa di Kecamatan Bahau Hulu yang berada di perbatasan Indonesia. Pak Anyie merupakan keturunan bangsawan (*paren* berdasarkan dari turun-temurun almarhum ayahnya, yang pernah menjabat sebagai Kepala Adat Besar yang menjabat sebelumnya. Setelah ayahnya meninggal, jabatan Kepala Adat Besar yang mampu memimpin enam desa yang tersebar dari hulu hingga hilir Sungai Bahau Hulu diturunkan secara tidak langsung kepada Anyie Apui.

Anyie Apui merupakan salah satu pejuang (veteran) yang ditunjuk oleh Presiden Soekarno sebagai Komandan Kompi Sukarelawan Tempur untuk membantu Angkatan Darat Tentara Nasional Indonesia, pada Konfrontasi Indonesia-Malaysia di perbatasan Kalimantan bagian Utara yang berbatasan langsung dengan Serawak tahun 1963-1966.

Begitu juga dengan informan Jangin Lenjau, yang merupakan Ketua Adat di Desa Long Alango, Kecamatan Bahau Hulu, Kabupaten Malinau, Provinsi Kalimantan Utara. Ia merupakan seorang veteran yang pernah mempertahankan negara bagian Indonesia di Utara Kalimantan.

Dalam kehidupan kesehariannya, Ia merupakan Ketua Adat yang tegas dalam memimpin Desa Long Alango. Selain itu, Ia pernah membantu WWF untuk membukukan pengetahuan mengenai pengobatan tradisional orang Dayak suku Kenyah yang menggunakan bahan dasar dari alam, seperti tumbuh-tumbuhan.

Informan lainnya, yaitu Nek Keling merupakan seorang wanita yang sudah terbilang tua, telah memasuki umur 83 tahun. Tinggal di Desa Setulang, Kecamatan Malinau Selatan, Kabupaten Malinau, Provinsi Kalimantan Utara dengan anak-anak dan cucu-cucunya. Bahasa yang Ia gunakan dalam keseharian adalah bahasa daerah suku Kenyah dan sudah memiliki tato di masa mudanya.

Begitu dengan Nek Djigit yang sudah menginjak usia 86 tahun. Ia tinggal bersama suaminya di Desa Setulang, Kecamatan Malinau Selatan, Kabupaten Malinau, Provinsi Kalimantan Utara. Di usia seperti ini, tidak banyak kegiatan yang bisa dilakukan. Kegiatan yang dapat dilakukan antara lain membuat kerajinan tangan seperti menganyam tas atau bentuk lainnya untuk dijual kembali.

Ahan Lian berusia 83 tahun tinggal seorang diri yang terkadang dijumpai kerabat atau anak-anaknya. Ia tinggal di Desa Long Kemuat, Kecamatan Bahau Hulu, Kabupaten Malinau, Provinsi Kalimantan Utara. Tidak banyak aktifitas yang dilakukan. Banyak berdiam diri dan terkadang melinting tembakau untuk menghilangkan rasa jenuh dikesehariannya.

No.	Nama	Lokasi	Keterangan
1.	Anyie Apui (70 Tahun)	Desa Long Alango	Kepala Adat Besar yang memimpin enam desa di Kecamatan Bahau Hulu
2.	Jangin Lenjau (69 Tahun)	Desa Long Alango	Ketua Adat di Kecamatan Bahau Hulu, Desa Long Alango
3.	Nek Keling (83 Tahun)	Desa Setulang	Orang yang memiliki tato di kedua lengan
4.	Nek Djigit (86 Tahun)	Desa Setulang	Orang yang memiliki tato di kedua lengan
5.	Oko Ahan Lian (83 Tahun)	Desa Long Kemuat	Orang yang memiliki tato di kedua lengan

Tabel 3.1 Tabel Daftar Informan

Dalam menentukan informan terdapat dua orang dalam satu desa, karena kedua orang tersebut merupakan orang tua yang dituakan disana, atau disebut “sesepuh”. Sebelumnya peneliti melakukan pendekatan terlebih dahulu kepada mereka selama beberapa hari, kemudian peneliti dapat informasi mengenai tato dari mereka. Selain itu, informan adalah orang tua Dayak Kenyah yang berdomisili disana, yang bertato dari muda

sampai umur 80 tahun dan mampu menjelaskan keberadaan tato Dayak suku Kenyah hingga hari ini.

3.6 Teknik Analisis Data

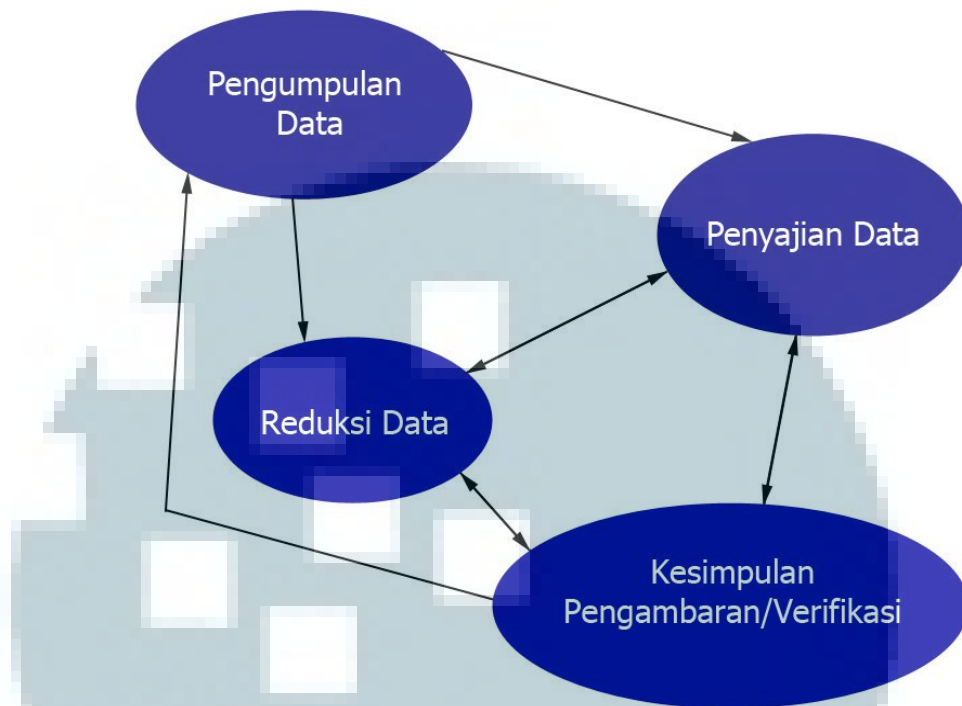
Proses analisis data dilakukan sebelum tahap pengumpulan data, dilakukan pada saat perancangan dan perencanaan penelitian (dalam Denzin & Lincoln, 2009:592).

Menurut Miles dan Huberman (1984, 1994) analisis data terdiri atas tiga subproses yang saling terkait antara reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan (lihat gambar 3.1).

Reduksi data (*data reduction*); menyederhanakan data-data yang tidak beraturan menjadi potongan data yang lebih teratur. Proses ketika peneliti menentukan kerangka kerja konseptual, pertanyaan, fenomena, dan instrumen penelitian yang digunakan.

Penyajian data (*data display*); merupakan tahap kedua dari analisis guna mengkaji proses dari reduksi data sebagai dasar pemaknaan sebagai konstruk ringkasan informasi padat terstruktur yang memungkinkan untuk mengambil kesimpulan.

Pengambilan kesimpulan dan verifikasi; menetapkan makna dari data yang tersaji dalam proses interpretasi. Data diseleksi, dirangkum, dikelompokkan, dan saling dihubungkan.



Gambar 3.1 Komponen Analisis Data : Model Interaktif

3.7 Fokus Penelitian

Dari keberagaman keunikan yang ada pada masyarakat Dayak, peneliti tertarik dan mencoba untuk menggambarkan makna tanda tato pada suku Kenyah di pedalaman Kalimantan. Penelaahan melalui panduan metode etnografi James Spradley.

3.8 Uji Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan triangulasi untuk menguji keabsahan data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan

sesuatu di luar data. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya (Denzin & Lincoln, 2009: 307).

Penelitian ini memeriksa data melalui teknik triangulasi, baik dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan mengidentifikasi data, maka peneliti dapat menyimpulkan keabsahannya melalui cara pandang yang berbeda terhadap fenomena (makna tanda) yang terjadi.

3.9 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian mengenai etnografi tato masyarakat Dayak suku Kenyah meliputi desa Pampang di Samarinda, Kalimantan Timur, desa Setulang di Malinau, desa Longalango dan Longkemuat di kecamatan Bahau Hulu, Kabupaten Malinau, Kalimantan Utara.

Penelitian dilakukan pada bulan Agustus - September 2013.

UMMN